

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjalanan peradaban manusia telah memposisikan *kaum* perempuan pada berbagai macam keadaan yang berbeda-beda. Telah *masyhur* bagaimana bangsa Arab *jahiliyah* memperlakukan perempuan dengan semena-mena serta menempatkannya pada derajat rendah dan *martabat* terhina.¹ Demikian juga peradaban bangsa lain misalnya Persia di masa lampau, yang pula memperlakukan perempuan dengan cara yang sama.²

Namun seiring berkembangnya peradaban di masa berikutnya, perempuan mulai menempati kedudukan dan derajat yang lebih mulia, terlebih dengan datangnya *Islam* sebagai agama pembaharu dikalangan bangsa Arab khususnya. *Islam* seolah menjadi pijakan perubahan bagi *kaum* perempuan. *Nas-nas* keislaman yang datang kemudian banyak memberlakukan larangan untuk bermacam kebiasaan buruk yang *mendiskriminasi* mereka, dan dengan itu sekaligus mengubah cara pandang bangsa Arab terhadap perempuan, bahkan membawanya pada *martabat* istimewa.³

Pemuliaan *Islam* terhadap kalangan perempuan bukanlah tanpa alasan. Disamping *Islam* memang merupakan agama *universal* yang *mengapresiasi* semua ciptaan Tuhan dengan keyakinan akan keberhargaan masing-masingnya, secara *spesifik* *Islam* juga menganggap perempuan sebagai bagian penting pembangun peradaban manusia.⁴ *Jamak* kita dengar ungkapan “*al-ummu madrasatu al-uulaa*”, maknanya “ibu adalah pendidik pertama”, demikian dalam *Hadis* yang *masyhur* *Rasulullah* juga berkata bahwa yang punya hak paling utama untuk dihormati ialah ibu yang

¹ Nur Aisah Simamora, “*Kelahiran Nabi Mengangkat Derajat Wanita: Komparasi Hak-Hak Wanita Versi Jahiliyah, Islam dan Gender*”, (Medan, 2018), Hlm. 4

² Jati Pamungkas, “*Bentuk Pernikahan Arab Quraisy Pada Masa Jahiliyah dan Perubahan Bentuk Pernikahan di Masa Awal Islam*”, (Kediri: 2022), Hlm. 7

³ Bagas Luway Ariziq, “*Kedudukan dan Kondisi Wanita Sebelum dan Sesudah Datangnya Agama Islam*”, (Surabaya: 2022), Hlm. 5

⁴ Ishlahunnisa, “*Mendidik Anak Perempuan Dari Buaihan Hingga Pelaminan*”, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, Cet. 2, 2018), Hlm. 2

notabenanya seorang wanita. Oleh karenanya, sebahagian pemikir *Islam* seperti Wahbah Az-Zuhaili kemudian memandang segala peraturan *syari'at* yang berkenaan dengan perempuan sebagai cara *Islam* untuk dapat menjaga mereka berjalan sesuai *fitrah*, serta tetap dalam kemuliaannya.⁵

Namun dewasa ini, *indikasi* menurunnya tingkat kemuliaan wanita Nampak makin terlihat sekalipun pada negara yang *majoritas* penduduknya beragama *Islam*. Berbagai *fenomena sosial* yang mengarah pada adanya penurunan tingkat *moralitas* perempuan dengan mudah dapat dijumpai secara langsung maupun tidak langsung, melalui berita baik *televisi* ataupun dunia maya.

Bermacam perilaku *amoral* seperti penyalahgunaan *narkotika*, pergaulan bebas remaja serta beragam perilaku menyimpang lainnya acap kali terdengar ditelinga kita. Badan *Narkotika Nasional* dalam *rilis* data tahun 2021 menyatakan bahwa dalam rentang tahun 2019-2021, terdapat peningkatan *persentase* penyalahgunaan *narkotika* dikalangan perempuan di Indonesia sebesar 1.01% dari semula berkisar 0.20% pada tahun 2019, menjadi 1.21% dalam dua tahun berikutnya.⁶ Dinas Pendidikan Kota Bandung juga mengungkap fakta mencengangkan terkait hasil *survey* mengenai pergaulan bebas remaja pada tahun 2007 di kota Bandung. Dari *survey* yang dilakukan terhadap 60 remaja putri dibawah 15 tahun, 56 diantaranya mengaku telah melakukan *sex* bebas diluar nikah. Akibatnya, banyak anak yang terpaksa putus sekolah dan melakukan pernikahan pada usia yang masih belia.⁷

Data dari BKKBN pada tahun 2013 juga menunjukkan sebanyak 41.8% remaja usia 14-19 tahun ternyata sudah pernah melakukan *sex* bebas. Temuan tersebut diperkuat dengan hasil *survey* Komisi *Nasional Perlindungan Anak* yang dilakukan pada tahun 2008 yang menunjukan hasil 97% remaja tingkat sekolah menengah pernah menonton *film porno*, 93.7%

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Jilid 3*, (Jakarta: PT. Gema Insani, cet. 1, 2013), Hlm. 100

⁶ Puslitdatin BNN, “*Indonesia Drugs Report 2021*”, 2021. Diakses tanggal 19 Nopember 2022. <https://puslitdatin.bnn.go.id>

⁷ Pikiran Rakyat, “*Miris! Survey Sebut 56% Remaja di Kota Bandung Pernah Berhubungan Intim*”, 2022. Diakses tanggal 19 Nopember 2022. <https://www.pikiran-rakyat.com>

remaja pernah melakukan *genital stimulation* dan *oral sex*, bahkan 62.7% remaja mengatakan tidak lagi perawan, dan 21.2% mengaku pernah melakukan *aborsi* hasil *sex bebas*.⁸

Demikian masih segar dalam ingatan kita, bagaimana seorang *publik figur* Dinar Candy pernah menuai *kontroversi* akibat aksinya yang memakai bikini di pinggir jalan. Kasus tersebut terjadi pada tanggal 6 Agustus 2021 di kawasan Lebak Bulus Jakarta Selatan. Menurut pengakuannya, ia berani melakukan hal itu akibat adanya tekanan ekonomi serta hasrat untuk dapat *populer* dan mencari *sensasi*.⁹

Padahal Dinar Candy merupakan seorang *Muslim*, yang mengetahui akan aturan agamanya bahkan memahami bahwa *Islam* sangat memuliakan perempuan. Namun faktanya, ia tetap memilih untuk melakukan hal-hal sebagaimana tersebut, walau tergolong melanggar *syari'at*. Bahkan ia juga bukan orang yang baru pindah ke Indonesia atau menetap di Jakarta, dalam arti ia telah memahami tata aturan serta nilai *moral etika* yang berlaku di lingkungan *sosialnya*. Kendati begitu ia tampak tidak mengindahkan segala hal tersebut dan memilih melakukannya walau dengan segala *konsekuensi* yang menyertai.

Sederet sajian data serta paparan kasus diatas agaknya telah cukup memberi gambaran umum terkait kondisi *moral* kaum perempuan di Indonesia. Meski begitu, kurang bijak rasanya apabila kesalahan terkait menurunnya tingkat *moralitas* tersebut dilimpahkan pada pihak perempuan sepenuhnya. Menjadi penting adanya, mendalami prihal bagaimana ia dibesarkan, serta seperti apa pola pendidikan di lingkungan sekitarnya.

Berbicara pendidikan, secara umum Pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu upaya penanaman pengaruh dari satu pihak terhadap pihak lain baik *individu*, kelompok atau masyarakat. Pendidikan merupakan satu kebutuhan *esensial* yang teramat berperan dalam menopang kehidupan manusia.

⁸ Jariungu, "Survey Komnas Perlindungan Anak-62.7% Remaja Tidak Perawan", 2008. Diakses tanggal 19 Nopember 2022. <https://jariungu.com>

⁹ Megapolitan, "Dinar Candy Berbikini di Pinggir Jalan dan Berujung Jadi Tersangka", 2021. Diakses tanggal 19 Nopember 2022. <https://megapolitan.kompas.com>

Pendidikan ialah bagaimana manusia dibentuk melalui upaya *sistematis* dan menyeluruh guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Esensi utama dari adanya pendidikan ialah bagaimana suatu *individu* dapat berkembang dan mengalami perubahan menuju arah yang dikehendaki. Menurut John Dewey, pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan *fundamental* secara *intelektual* dan *emosional* ke arah alam dan sesama manusia.¹⁰ Lebih dalam, pendidikan dimaknai sebagai suatu proses *aktualisasi* tata laku dan pola sikap *individu* atau kelompok guna dapat mencapai tingkat kematangan tertentu serta selaras dengan kebutuhan dan atau tuntutan yang berlaku.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana guna dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara *aktif* mengembangkan *potensi* dirinya untuk memiliki kekuatan *spiritual* keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, *akhlaq* mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Berdasar kilas *definisi* diatas, dapat dipahami bahwa berbicara pendidikan bukan sekedar sekolah atau lingkungan *formal* semata-mata, melainkan juga mencakup apapun yang terjadi dalam proses berkehidupan manusia, kapan saja dan dimana saja. Sering kita dengar ungkapan “didiklah anak mu supaya jadi mandiri”, “ia dididik untuk punya mental peminta-minta” atau bermacam ungkapan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses yang senantiasa berjalan *simultan* seiring dengan masih berlangsungnya kehidupan manusia.

Oleh karenanya, pendidikan sudah barang tentu akan melibatkan banyak unsur terkait didalamnya. Ditinjau dari *perspektif* lingkungan misalnya, para ahli secara umum membagi lingkungan pendidikan ke dalam tiga wilayah cakupan meliputi lingkup pendidikan keluarga, lingkungan *sosial* dann

¹⁰ Indah Kartika Sari, “*Ibrah Kisah Luqman Al-Hakim Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak (Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Atas Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Munir)*”, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020

¹¹ Ibid, Hlm. 15

lingkungan sekolah (lembaga pendidikan). ¹²Sedang dari sisi *substansialnya*, aspek-aspek yang biasa diperhitungkan sebagai bagian dari pendidikan meliputi aspek *kognitif, afektif, sosial emosional* dan lain sebagainya.

Aspek-aspek *substansial* itulah yang pada perkembangannya mendorong adanya perumusan *kategorisasi* pendidikan berupa pendidikan *akademis*, keterampilan, *moral, sosial* dan lain sebagainya. Berdasar *kategorisasi* itu pula lah kemudian target capaian pendidikan ditentukan. Penentuan target dimaksud selanjutnya *berimplikasi* pada bagaimana skema pendidikan yang diterapkan, sejauh mana pola *prioritas* dapat ditekankan, bagaimana *strategi* dan *kurikulum* yang dikembangkan dan banyak hal terkait lainnya.

Pada perkembangannya, *dimensi* pendidikan *akademis* dan keterampilan merupakan dua targetan yang paling diutamakan. Pendidikan acap kali memokuskan diri pada bagaimana siswa atau *objek* pendidikan dapat memiliki daya pengetahuan serta nalar *intelektual* yang tinggi, kecakapan dan kemampuan olah pikir mumpuni. Terlebih ketika parameter kemampuan tersebut hanya berupa nilai angka di atas kertas, pada akhirnya peserta didik hanya terfokus pada nilai angka tersebut dan demikian makna pendidikan semakin *tereduksi* adanya.

Padahal lebih dari itu, hal yang tak kalah penting sebagai *komponen* yang harus diperbaiki melalui pendidikan juga adalah prihal sifat dan *karakter* serta pola perilaku dan sikap sebagai bagian dari sisi *moralitas* manusia. *Karakter* menurut pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan nurani, jiwa, *personalitas*, budipekerti, perilaku, sifat *tabi'at*, watak dan kepribadian. Sementara itu, yang disebut *berkarakter* ialah berprilaku, berwatak, berkepribadian dan *bertabi'at*.¹³

Thomas Lichona (1991) mendefinisikan pendidikan *karakter* sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pengajaran budipekerti yang terejawantahkan dalam tindakan nyata berupa tingkah laku

¹² Khalid Asy-Syantut, “*Mendidik Anak Laki-Laki*”, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, Cet. 9, 2019), Hlm. 6

¹³ Rahmat Rifai Lubis, “*Historisitas dan Dinamika Pendidikan Karakter di Indonesia*”, (Medan: 2019), Hlm. 15

yang baik, jujur, bertanggung jawab, bekerja keras, menghormati hak orang lain dan sebagainya.¹⁴ Pendidikan *karakter* bertujuan melahirkan *individu* dengan *akhlik sosial* dan *spiritual* yang mulia, disertai aspek *emosional*, *afeksi* dan mental yang stabil terjaga. Pendidikan *karakter* dapat melahirkan *multiplikasi* yang berkaitan erat dengan bagaimana diri dapat menggali nilai dan konsep *filosofis* yang mulia sebagai landasan dalam menjalankan kehidupannya. Oleh karenanya, penulis memandang bahwa pendidikan *karakter* inilah yang dapat dijadikan jawaban terhadap *problema* perempuan yang telah disinggung sebelumnya. Penulis *mengidentifikasi* pendidikan sebagai akar permasalahan sekaligus solusi penyelesaian yang mesti dibenahi sebagai langkah awal perubahan dan perbaikan.

Oleh karena *Islam* juga merupakan agama yang sarat akan nilai-nilai adab yang luhur serta menaruh perhatian mendalam terhadap pemuliaan perempuan, demikian akan menjadi sangat berharga bilamana gagasan pendidikan *karakter* perempuan dikaji dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman khususnya melalui sumber utama *syari'at Islam* yakni *Alquran*.

Alquran yang merupakan kalam Allah yang mulia diturunkan sebagai hidangan terbaik bagi manusia. *Alquran* turun bukan tanpa maksud dan tujuan, bahkan *Alquran* turun dengan berbagai fungsi yang dengannya akan membawa keteraturan hidup bagi manusia. Diantara fungsi *Alquran* yang paling *universal* adalah sebagai petunjuk, atau yang dalam *terminologi Islam* dikenal dengan istilah “*hudan*”. *Alquran* sebagai petunjuk artinya ia merupakan pedoman dan pemandu yang mengarahkan manusia kepada apa yang dikehendaki Allah *Ta'ala* yakni mencapai kesejahteraan hidup di dunia serta keselamatan abadi di *akhirat* kelak.

Ada banyak cara yang digunakan *Alquran* dalam rangka memberi petunjuk kepada manusia. Adakalanya *Alquran* secara lugas memerintahkan manusia untuk dapat *mentafakkuri* lingkungan *sosial* dan alam sekitarnya, Pada kesempatan lain *Alquran* juga kerap memerintahkan manusia merenungi bagaimana ia dicipta, dan telah *masyhur* bagaimana

¹⁴ Nofan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan”, (Jakarta: 2015), Hlm. 4

Alquran pula mengarahkan manusia dengan menyertakan janji dan ancaman didalam ayat-ayatnya. Namun yang tak bisa dilupakan berikutnya, ialah bagaimana *Alquran* pun banyak memasukan kisah-kisah sebagai bagian daripadanya. Kisah yang termaktub dalam *Alquran* tentulah merupakan kisah-kisah pilihan, dan oleh karenanya tentu akan sangat banyak *ibroh* dan pembelajaran yang dapat dipetik daripadanya.

Demikian *Alquran* banyak menghadirkan kisah dengan *karakteristik* dan isi tema yang beragam. Diantaranya *Alquran* banyak mengupas kisah terkait bangsa atau kaum terdahulu, kisah *berdimensi* keluarga dengan bermacam keadaan mereka, kisah terkait tokoh-tokoh tertentu, bahkan kisah mengenai perjalanan perempuan-perempuan hebat dalam *Islam*.¹⁵

Kisah-kisah perempuan yang ada dalam *Alquran* inilah yang kemudian dapat dijadikan potret sekaligus panduan tentang bagaimana sejatinya perempuan dengan *karakter* yang baik menurut *Islam*. Lebih dari itu, kisah-kisah yang ada juga dapat menjadi modul bagaimana solusi perbaikan dapat dihadirkan. Tidak sedikit kisah perempuan yang penuh dengan permasalahan Allah hadirkan dalam *Alquran*, demikian Allah juga menghadirkan solusi terhadap permasalahannya. Bila sudah demikian, persoalannya adalah tinggal bagaimana kisah yang telah ada dapat membawa inspirasi, bahkan motifasi dan solusi yang dapat *direfleksi* dan *dikontekstualisasi* guna memenuhi kebutuhan dan menjawab permasalahan yang muncul sebagai tantangan hari ini.

Kisah-kisah yang ada dalam *Alquran* kerap hanya dikaji dari sisi bahasa dan kesusastraannya semata, atau mungkin dibahas alur dan metode penguraiannya, lebih jauh adalah ditarik sisi *amanah* dan pesan *moralnya*. Padahal lebih dari itu, keberadaan kisah yang notabenenya merupakan contoh *reflektif* bagaimana kehidupan berjalan masih belum optimal *diexplorasi* sisi *fungsionalnya*. Demikian menjadi alasan kuat penulis bagaimana menjadikan kisah bukan sekedar sesuatu yang diceritakan lantas

¹⁵ Manna Al-Khatthan, “*Mabahits fi Ulumil Qur'an*”, (Jakarta: Ummul Qura, Cet. 7, 2021), Hlm. 479

menguap sebagai pemanis dan tambahan begitu saja, namun juga dapat menjadi panduan yang melahirkan kaidah-kaidah pendidikan.

Dari sekian banyak kisah perempuan dalam *Alquran*, kisah Maryam ibunda Isa AS merupakan satu kisah yang teramat menarik. Demikian agungnya kisah Maryam sehingga *Alquran* sampai mencantumkan namanya sebagai nama satu surat tersendiri didalamnya. Selain itu, berbicara Maryam ia teramat istimewa, telah *masyhur* dalam satu *riwayat* bagaimana Jibril sampai mendatanginya, demikian Allah sampai menurunkan rizki tanpa *wasilah* kepadanya.

Selanjutnya, telah *masyhur* pula bagaimana Maryam dengan lingkungan serta kehidupannya. Ia dikelilingi orang-orang *saleh*, serta berada di tempat yang juga mulya dan penuh dengan potensi kebaikan yang istimewa. Menarik agaknya, menelisik lebih jauh bagaimana proses Maryam dididik hingga mendapat bermacam hak istimewa dan kemulyaan-kemulyaan tersebut.

Alquran memenggal kisah Maryam ke dalam sebaran banyak surat di dalamnya. Sekalipun namanya termaktub sebagai satu suraat tersendiri yakni surat Maryam, namun nyatanya bahasan mengenai kisah Maryam banyak tersebar pada berbagai surat lainnya. Diantaranya Ali-Imran, Al-Ma'idah, At-Tahrim dan masih banyak yang lainnya. Berdasar hal tersebut penulis bermaksud mengangkat penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter Perempuan dalam Kisah Maryam: Kajian Tafsir Maudhu'i fil Quran”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar paparan latar belakang di atas, penulis menyusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan *karakter* dalam kisah Maryam dalam Alquran?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat pendidikan *karakter* dalam kisah Maryam dalam Alquran?

3. Bagaimana nilai dan bentuk pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Maryam dalam Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah di atas, penulis bermaksud merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan *karakter* dalam kisah Maryam dalam Alquran.
2. Mengetahui penafsiran ayat-ayat pendidikan *karakter* dalam kisah Maryam dalam Alquran.
3. Mengetahui nilai dan bentuk pendidikan *karakter* dalam kisah Maryam dalam Alquran.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat bermanfaat dalam rangka memperkaya *khazanah* ilmu-ilmu keislaman khususnya yang berkaitan dengan ilmu *Alquran* dan *tafsir*. Demikian penulis juga berharap bahwa adanya penelitian ini dapat lebih memotret disiplin ilmu Alquran dengan *orientasi* praktisnya, dalam hal ini dengan menurunkan pembahasan mengenai *qashashul Quran* menjadi panduan yang dapat *diimplementasikan*.

2. Secara Praktis

Penulis berharap bahwa dengan adanya penelitian ini dapat menambah kecintaan *Muslimin* terhadap *Alquran*, serta semakin meningkatkan kesadaran akan fungsi *Alquran* sebagai pemandu kehidupan sehingga akan timbul *giroh* dan semangat lebih bagi *Muslimin* dalam mengkaji *Alquran*. Selain itu penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi mahasiswa dan atau masyarakat umumnya dalam menghadapi bermacam *problematika* yang hadir dalam realita keseharian khususnya terkait permasalahan *moralitas* dan *karakter* perempuan.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Dalam *Alquran*, terdapat banyak kisah terkait tokoh-tokoh *salihin* terdahulu yang dapat diambil *ibroh* dan pelajarannya. Dari sekian banyak kisah tersebut, penulis memilih meneliti salah satu kisah diantaranya, yakni kisah Maryam, sebab merupakan kisah yang *relevan* dengan tema dan atau *perspektif* yang hendak penulis teliti yakni mengenai pendidikan *karakter* perempuan. Kisah Maryam merupakan kisah yang tersebar pada banyak ayat dalam surat yang juga berbeda-beda, sehingga membutuhkan waktu yang memadai untuk dapat meneliti keseluruhannya. Oleh karenanya, penulis memilih memfokuskan penelitian pada kisah Maryam yang terdapat dalam surat *Ali-Imran* pada ayat 35-49 dan surat Maryam ayat 12-20. Beberapa *variable* yang akan penulis teliti diantaranya:

1. Kisah Maryam yang terdapat pada Q.S. *Ali-Imran* ayat 35-49;
2. Kisah Maryam yang terdapat pada Q.S. Maryam ayat 12-20;
3. Nilai-nilai pendidikan *karakter* pada kisah Maryam dalam Q.S. *Ali-Imran* ayat 35-49 dan Q.S. Maryam ayat 12-20;

Poin-poin yang telah disebutkan akan dikaji menggunakan pendekatan *tafsir maudhu'i*, setelah itu penulis akan menurunkannya menjadi beberapa kaidah dalam *perspektif* pendidikan *karakter* bagi perempuan.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pendidikan *karakter* dan atau kisah Maryam dalam *Alquran* memang bukan kali pertama dilakukan. Sebelumnya, telah banyak ditemukan penelitian yang secara *substantif* memiliki tema pembahasan yang beririsan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Indah Kartika Sari pada tahun 2020 dengan judul “*Ibrah* Kisah Luqman Al-Hakim dalam Pendidikan *Karakter* Pada Anak (Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Atas Surat Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Munir)”. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan *karakter* untuk anak yang terdapat dalam penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap Surat Luqman ayat 12-19. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penafsiran Wahbah Az-

Zuhaili terhadap Q.S. Luqman ayat 12-19, nilai-nilai *karakter* yang harus diajarkan seorangtua kepada anak diantaranya untuk senantiasa bersyukur kepada Allah, selalu menjaga aqidah dan keimanan murni kepada Allah, berbakti kepada orangtua, selalu dalam keadaan *bertaqwah*, tidak lalai terhadap ibadah serta *amar ma'ruf nahi munkar*, tidak sompong dan bersahaja.¹⁶

Selain itu, penelitian senada juga telah dilakukan Fatimah pada tahun 2021 dengan judul “*Psikologi Maryam dalam Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Q.S. Ali-'Imran: 42-48*”. Penelitian ini membahas mengenai keadaan *psikologi* Maryam pada kisah yang digambarkan dalam Q.S. *Ali-Imran* ayat 42-48. Penelitian ini berkesimpulan bahwa Maryam yang terlahir dari orangtua dan berada dilingkungan yang baik memiliki *karakter* yang juga baik. Maryam teramat taat kepada Allah dan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Maryam memiliki *nasab* yang baik demikian juga mendapatkan pengasuhan yang baik dari seorang Nabi Zakariya. Oleh karenanya, ia tetap dalam kestabilan jiwa meski pada perjalannya mendapatkan ujian berupa anugerah anak dari Allah. Oleh karenanya, ada dua kunci kesuksesan mendidik anak yakni *nasab* dan pengasuhan yang baik.¹⁷

Selanjutnya, penelitian lainnya juga dilakukan Imam Subhi pada tahun 2019 dengan judul “Pendidikan *Karakter* dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas *Kitab Tafsir Al-Azhar*)”. Penelitian ini membahas pendidikan *karakter* dalam *Tafsir Al-Azhar* pada surat Luqman ayat 12-19. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa berdasarkan analisa penulis, terdapat dua jenis *karakter* yang ada dalam tafsir Al-Azhar pada Q.S. Luqman ayat 12-19. Dua jenis *karakter* tersebut meliputi *karakter moral* dan *karakter* kinerja. Adapun yang tergolong pada *karakter moral* diantaranya:

¹⁶ Indah Kartika Sari, “*Ibrah Kisah Luqman Al-Hakim Dalam Pendidikan Karakter Anak (Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Atas Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Munir)*”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020

¹⁷ Fatimah, “*Psikologi Maryam Dalam Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Q.S. Ali-Imran: 42-48*”, Institut Agama Islam Negeri Padang Sidempuan, 2021

1. Meneguhkan pribadi dan mengukuhkan hubungan kebatinan dengan Allah guna memperdalam kesyukuran kepada-Nya atas nikmat dan perlindungan-Nya. Maka wujudkanlah kesyukuran itu dengan mendirikan *Shalat* sebagai pengingat kepada Allah;
2. Berbakti kepada orangtua walau dengan *aqidah* dan keyakinan berbeda yang terwujud dalam *karakter* tanggung jawab, *komunikatif* dan cinta damai;
3. Mengajak manusia untuk *amar ma'ruf nahyi munkar* dengan cara yang santun dan bijaksana.

Adapun *karakter* kinerja yang dimaksud dalam penelitian ini ialah:

1. Mengajak orang lain untuk berbuat baik dengan *amar ma'ruf nahyi munkar* terkhusus kepada keluarga, isteri, anak dan orangtua dilandasi *karakter peduli sosial* dan tanggung jawab;
2. Berani menegur bila ada perbuatan *munkar* ditengah masyarakat dengan tata laku yang baik;
3. Berani berbuat benar walau mempunyai resiko, dilandasi *karakter disiplin*, kerja keras, *kreatif*, mandiri, *komunikatif*, cinta damai, peduli *sosial* dan tanggung jawab.¹⁸

Berikutnya, penelitian dengan tema yang hamper sama juga telah dilakukan Siti Rahayu Nur Fitriyah pada tahun 2021 dengan judul “Luqman Al-Hakim dalam *Kitab-Kitab Tafsir*”. Penelitian ini membahas bagaimana pribadi Luqman Al-Hakim berdasar keterangan yang *dimaktubkan* para *mufassir* dalam *kitab-kitab tafsirnya*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari hasil temuan penulis, Luqman digambarkan sebagai sosok yang berkulit hitam dan berbibir tebal, ia adalah seorang penggembala sekaligus tukang kayu. Diantara keistimewaannya berupa perkataan yang berisi banyak nasihat penuh *hikmah* yang diterima dan didengar oleh banyak orang, demikian nasihat-nasihatnya diabadikan dalam *Al-Qur'an* dan menjadi panduan dalam mendidik anak. Diantara bukti kemuliaannya adalah ketika ia ditawari memilih satu diantara dua hal yakni *hikmah* dan atau kenabian,

¹⁸ Imam Subhi, “Pendidikan Karakter Dalam *Al-Qur'an* Surat Luqman Ayat 12-19”, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019

dan ia memilih *hikmah*. Oleh karenanya ia menjadi sosok pribadi yang bijaksana dimana yang demikian itu merupakan buah dari kesucian dan *keshalihannya*, serta mempunyai keteladanan dan *akhlaq* yang dicintai Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian pada sebahagian *kitab-kitab tafsir*, Siti Rahayu menemukan bahwa penyebab diberikannya *hikmah* kepada Luqman ada 15 yaitu:

1. Banyak merenung dan berpikir mendalam;
2. *Shidiq* dan jujur;
3. Teguh dengan *amanah*;
4. Menjaga pandangan;
5. Menjaga *iffah* dan *muru'ah*;
6. Tidak pernah ingkar janji;
7. Senantiasa meninggalkan kesia-siaan;
8. Tidak banyak berbicara;
9. Menjaga *kehالalan rezeki* (makanan) nya;
10. Senantiasa memuliakan tamu;
11. Tidak pernah memutus *silaturahmi* dengan tetangganya;
12. Tidak pernah tidur siang;
13. Tidak mandi dan membuang air sembarangan;
14. Tidak membuang dahak dan meludah sembarangan;
15. Tidak pernah tertawa terbahak-bahak.¹⁹

Terakhir, penelitian terdahulu juga telah dilakukan Elliya Narullitha pada tahun 2015 dengan judul “Konsep Pendidikan *Karakter* dalam Surat Maryam (Kajian Kritis Surat Maryam Ayat 12-20)”. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan *karakter* yang terdapat dalam kisah Maryam dan Nabi Yahya pada surat Maryam ayat 12-20. Kesimpulan penelitian ini ialah terdapat 5 nilai pendidikan *karakter* yang terkandung dalam Q.S. Maryam ayat 12-20 yakni:

¹⁹ Siti Rahayu Nur Fitriyah, “*Luqman Al-Hakim Dalam Kitab-Kitab Tafsir*”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021

1. Cinta kepada Allah;
2. Cinta kepada orangtua;
3. Cinta kepada sesama;
4. Cinta ilmu;
5. Menjaga kehormatan;
6. *Tawakal*;
7. Kejujuran.

Sementara itu, terdapat 4 bentuk pendidikan *karakter* dalam surat Maryam ayat 12-20 yakni:

1. Pendidikan berbasis nilai *religious*;
2. Pendidikan *karakter* berbasis nilai *kultur*;
3. Pendidikan *karakter* berbasis lingkungan *sosial*;
4. Pendidikan *karakter* berbasis potensi diri.²⁰

Dari sajian beberapa data penelitian terdahulu diatas, ditemukan bahwa *topik* pendidikan *karakter* dalam *Alquran* memang telah banyak dibahas sebelumnya, demikian juga prihal kisah Maryam yang sudah kerap dikaji dari berbagai sisi yang berbeda. Namun begitu, penelitian yang telah ada cenderung berkutat pada pembicaraan mengenai pendidikan *karakter* secara umum dan atau pendidikan *karakter* anak. Demikian halnya penelitian terkait kisah Maryam kerap hanya menggunakan surat Maryam sebagai sumbernya, terlebih kisah tersebut juga sekedar diambil pesan moral dari segi keumumannya semata-mata.

Sementara itu, dalam penelitian ini penulis berupaya *mengelaborasi* kisah Maryam yang terdapat dalam *Alquran* dengan tema pendidikan *karakter*, selain itu penulis lebih terfokus pada pembahasan mengenai pendidikan *karakter* perempuan sehingga pembahasan akan lebih penulis fokuskan pada nilai dan pola pendidikan *karakter* pada kisah Maryam dalam *Alquran* spesifik bagi perempuan.

²⁰ Eliyya Nurullitha, “*Konsep Pendidikan Karakter Dalam Surat Maryam (Kajian Kritis Surat Maryam Ayat 12-20)*”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

G. Kerangka Berpikir

Alquran adalah *kalamullah* yang diturunkan dengan Bahasa Arab dan merupakan suatu *mukjizat* dimana membacanya bernalih ibadah. *Alquran* memiliki sekian banyak fungsi bagi kehidupan manusia. Selain sebagai pengingat akan kehidupan *akhirat*, *Alquran* juga berfungsi sebagai petunjuk yang akan mengarahkan manusia menuju kesejahteraan hidup di dunia. Oleh karenanya, *Alquran* sering memotret dirinya sebagai *hudan* yang bermakna petunjuk bagi manusia. Ada banyak cara *Alquran* memberikan petunjuk bagi manusia, diantaranya dengan metode kisah atau dalam terminologi ilmu *Alquran* kemudian dihimpun dalam istilah *qashash Alquran*.

Lafazh “*qashash*” berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk *jamak* dari kata *qishshah* yang bermakna *tatabbu’ al-atsar* (napak tilas). Secara kebahasaan, *al-qashash* pula bermakna urusan (*al-amr*), *khabar* (berita) dan *hal* (keadaan). Dalam Bahasa Indonesia, *lafazh qashash* kemudian dialih bahasakan menjadi kisah yang diantara maknanya ialah peristiwa atau kejadian. Secara *terminologis*, Muhammad Khalafullah dalam *Al-Fann Al-Qashashiy Fi Al-Qur'an Al-Karim* mendefinisikan *qashash* sebagai suatu karya kesusastraan mengenai peristiwa yang terjadi atas seorang pelaku yang sejatinya tidak ada atau dari seorang pelaku yang benar-benar ada, tetapi peristiwa yang berkisar pada dirinya dalam kisah itu tidak benar-benar terjadi, atau peristiwa itu benar-benar terjadi pada diri pelaku, tetapi kisahnya disusun dalam rangkai seni *estetik* yang mengedepankan sebahagian peristiwa dan membuang sebahagian yang lain. Atau pencampuran antara peristiwa yang nyata benar terjadi dan yang tidak nyata benar terjadi, atau dibumbui dan dilebihkan penuturnannya sehingga penggambaran pelaku-pelaku sejarahnya keluar dari kebenaran dan cenderung menjadi *fiktif*.

Sedang *qashash Alquran* ialah pemberitaan (kabar) mengenai ahwalnya *umat-umat* atau kaum terdahulu, *Nabi-Nabi* terdahulu serta peristiwa yang

pernah terjadi. Terdapat tiga unsur pokok yang umumnya menjadi komponen tersusunnya kisah dalam *Alquran* yakni:

1. Peristiwa

Peristiwa merupakan unsur terpenting dalam suatu kisah. Sesuatu baru dapat disebut kisah ketika terdapat suatu kejadian atau peristiwa yang kemudian itu dituturkan. Peristiwa pada kisah-kisah dalam *Alquran* dapat dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut:

a. Peristiwa yang berkelanjutan

Peristiwa yang berkelanjutan dapat dimaknai sebagai peristiwa yang berkesinambungan.²¹ Misalnya, kisah seorang *Rasul* yang diutus kepada suatu kaum dan pada perjalannya mereka mendustakannya serta malah meminta sejumlah *mukjizat* yang dapat menjadi bukti dan meyakinkan mereka akan kebenaran *risalah dakwah* dan *kerasulannya*. Setelah itu datanglah *mukjizat* sebagai bukti yang nyata, namun pada akhirnya mereka tetap mendustakannya dan ingkar terhadap apa yang telah dikatakan sebelumnya.

b. Peristiwa yang dianggap luar biasa

Peristiwa yang dianggap luar biasa ialah peristiwa yang didatangkan Allah SWT melalui para *Rasul*-Nya sebagai bukti kebenaran, seperti *mukjizat* para *Nabi*, *karamah* orang-orang *Saleh* dan lain sebagainya. Sebagai contoh dapat dikutip kisah tongkat *Nabi* Musa yang membelah lautan, serta Maryam yang mendapat rizki makanan tanpa *wasilah*.

c. Peristiwa yang dianggap biasa

Selain kisah-kisah yang luar biasa dalam artian menakjubkan dan menyalahi umumnya kejadian yang ada, *Alquran* juga mengabadikan bermacam kisah lain yang berdimensi normal layaknya kisah manusia biasa. Dalam hal ini bisa diambil contoh mengenai kisah para *Nabi* yang ditinjau

²¹ Asep Muharom dan Rosikhon Anwar, “*Ilmu Tafsir*”, (Bandung: CV. Pustaka Setia, cet. 1, 2015), Hlm. 85-86

dari sisi *basyariyahnya*, bukan dalam hal-hal *sakralistik* terkait kenabiannya.

2. Percakapan (*dialog*)

Tidak semua kisah dalam Alquran mengandung percakapan. Ada beberapa kisah yang hanya menceritakan alur dan pelaku dari suatu kejadian, tanpa menyelipkan percakapan yang terjadi didalamnya seperti umumnya kisah-kisah yang bernuansa ancaman. Namun adapula kisah yang banyak berisi percakapan seperti kisah Luqman Al-Hakim, kisah *Nabi Adam* ketika diturunkan dari Surga dan lain sebagainya.

3. Pelaku (*subjek*)

Pelaku (*subjek*) kisah dalam *Alquran* tidak hanya manusia, melainkan juga berbagai jenis hewan dan lainnya seperti burung, semut, bahkan malaikat dan jin. Untuk burung dan jin misalnya, dapat dijumpai keberadaannya sebagai pelaku pada kisah *Nabi Sulaiman*. Adapun malaikat sebagai pelaku kisah, dapat dijumpai pada kisah malaikat yang mendatangi *Nabi Luth* dan *Ibrahim* sebagai tamu, demikian juga malaikat yang mendatangi Maryam untuk mengabarkan anugerah Allah kepadanya.²²

Dari yang demikian dapat dipahami bahwa kisah-kisah dalam *Alquran* bukan sekedar kisah yang dihadirkan tanpa tujuan. Kisah-kisah yang dihadirkan tidak hanya untuk dikaji unsur sastra dan alurnya semata, melainkan mesti mengandung *hikmah* yang dapat berfungsi sebagai panduan dan petunjuk bagi manusia. Oleh karenanya, menjadi sangat penting untuk dapat mengambil *ibroh* dari kisah-kisah yang ada, sehingga fungsi *Alquran* sebagai petunjuk dapat terejawantahkan sepenuhnya.

Dalam rangka *optimalisasi* fungsi kisah sebagai petunjuk tersebut, diperlukan adanya suatu *metode* yang digunakan sebagai pisau *analisis* yang dengannya dapat dilakukan *kontekstualisasi* dengan tema-tema atau permasalahan *real* yang ada. *Metode tafsir maudhu'i* dipandang sebagai *metode* yang *relevan* untuk dapat menggali sisi *fungsional* dan kemanfaatan

²² Ibid, Hlm. 87-90

dari kisah yang ada, sekaligus *mengkontekstualisasikannya* dengan hal-hal yang dianggap menjadi kebutuhan. *Tafsir maudhu'I* atau tematik adalah suatu *metode* yang memfokuskan pengajian kepada suatu topik tertentu dan memasukannya pada *perspektivitas Alquran* mengenai topik tersebut dengan pola penghimpunan ayat-ayat terkait, memahami dan *menganalisis* ayat demi ayat tersebut, lalu mengumpulkannya dalam rumpun ayat yang mana kemudian setiap yang bersifat ‘*am* dikaitkan dengan yang *kash*, yang *mutlak* diberikan dengan yang *muqayyad* serta lain sebagainya.²³

Dalam *metode tafsir maudhu'i*, sang penafsir menyempitkan focus bahasan pada tema yang dikehendaki. Demikian pembahasan yang dilakukan tidak melebar mencakupi bermacam aspek terkait ayat sebagaimana halnya metode tafsir *tahlili*, melainkan hanya membahas beberapa aspek penunjang dan yang memiliki keterkaitan dengan tema termasuk saja. *Tafsir maudhu'I* bertujuan mencari pemahaman terhadap suatu tema dalam *perspektif Alquran* secara mendalam, utuh, *komprehensiv* dan menyeluruh. Demikian seorang *mufassir* yang hendak mengupas *Alquran* menggunakan pisau *maudhu'i* harus terlebih dahulu mempelajari seluk-beluk setiap ayat yang dibahas kemudian mampu mengambil intisarinya serta melakukan *kontekstualisasi* terhadapnya.

Prihal perkembangan *metode maudhu'i*, sejatinya bibit-bibit adanya *metode* ini sudah terlihat semenjak masa Nabi Muhammad SAW. Dimana Beliau kerap kali menafsirkan satu ayat dengan ayat yang lain misalnya tatkala menafsirkan makna “*zhulum*” dalam Q.S. Al-An’am (6: 82) yang artinya: “*Orang-orang yang beriman dan yang tidak mencampur adukan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang yang mendapat petunjuk*”. Nabi SAW menjelaskan bahwa “*zhulum*” yang dimaksud ialah *syirik* seraya membaca firman Allah dalam Q.S. Luqman (31: 13) yang

²³ M Quraish Shihab, “Kaidah Tafsir”, (Tangerang: Lentera Hati, Cet. 3, 2015), Hlm. 385-386

artinya: “Sesungguhnya syirik adalah zhulum (*penganiayaan*) yang besar”.

²⁴

Seiring berjalannya waktu, kian banyak penelitian terkait tema-tema tertentu yang coba dikaitkan dengan *perspektif* ke-Alquran-an dengan menggunakan pendekatan *tafsir maudhu'i*. Tema yang dikaji terus berkembang mengikuti kebutuhan yang ada dari zaman ke zaman. Diantaranya prihal tema pendidikan *karakter* perempuan, dimana hal tersebut sejatinya memang selaras dengan *spirit* dasar Alquran yakni memperbaiki dan memuliakan *akhhlak* perempuan. Scerenko (Samani, 2012) mendefinisikan pendidikan *karakter* sebagai suatu upaya sungguh-sungguh guna dapat mengembangkan, mendorong dan memberdayakan ciri kepribadian *positif* melalui keteladanan serta praktik menemukan dan mewujudkan hikmah dari apa yang diamati dan dipelajari.²⁵ Pendidikan *karakter* dapat dimaknai sebagai suatu proses pengarahan dan penuntunan untuk dapat mengembangkan sikap dan perilaku *positif* secara optimal. Pendidikan *karakter* adalah upaya menanamkan perilaku *positif* agar dapat mendarah daging dan menjadi *tabiat* yang secara alami melandasi sikap dan tindakan seorang *individu*. Dengan demikian, pendidikan *karakter* perempuan adalah suatu upaya menanamkan sikap dan perilaku *positif* sesuai dengan *fitrah* perempuan sehingga dapat mendarah daging dan menjadi landasan terhadap sikap dan tindakannya. Maryam adalah contoh perempuan dengan *akhhlak positif* yang kisahnya diabadikan dalam *Alquran*. Ia adalah potret berhasilnya pendidikan *karakter* dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya, sangat *relevan* apabila kisah Maryam tersebut kemudian dijadikan sebagai panduan dalam merumuskan kaidah dalam mendidik *karakter* perempuan.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan langkah-langkah atau prosedur penelitian yang akan ditempuh oleh penulis dalam melakukan suatu penelitian. Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah:

²⁴ Ibid, Hlm. 384

²⁵ Dicky Setiardi, “Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak”, (Jepara: 2017), Hlm. 10

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis *kualitatif*. Penelitian *kualitatif* adalah penelitian yang menggunakan data berupa uraian yang bersifat lisan maupun tulisan dari *subjek*.²⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data *deskriptif* berupa uraian tertulis yakni ayat *Al-Qur'an* dan berbagai penafsiran serta teori-teori terkait.

2. Metode Penelitian

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian *deskriptif-analitis*. Metode *deskriptif-analitis* ialah metode yang berfungsi mendeskripsikan serta memberi gambaran suatu *objek* yang diteliti melalui data yang telah dikumpulkan.²⁷ Dalam penelitian ini penulis akan terlebih dahulu melakukan pemaparan dan penjabaran terhadap masalah yang sedang diteliti terkait ayat-ayat pendidikan *karakter* mulai dengan menghimpun data-data yang didapat dari hasil studi pustaka dan berikutnya akan dianalisis serta dijabarkan dalam bentuk uraian dan kata-kata. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan *tafsir maudhu'i* dimana penulis akan terlebih dahulu mengumpulkan ayat demi ayat dengan pusaran tema yang sama dari objek penelitian yang telah ditentukan, berikutnya penulis akan membedah dan mengurai seluk-beluk ayat untuk kemudian dikontekstualisasi dengan perspektif tema pembahasan.

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian kali ini, penulis memilih menggunakan jenis penelitian *studi kepustakaan (library research)*. Dalam prosesnya, penulis tidak terjun lapangan untuk melakukan *observasi* mengenai permasalahan yang diteliti, namun hanya melakukan penelaahan terhadap karya-karya yang telah disusun oleh para *ulama* dan akademisi bidang terkait.

Dalam meneliti kisah Maryam dan pendidikan *karakter* dalam *Alquran*, setidaknya terdapat dua sumber yang dijadikan penulis sebagai acuan dalam

²⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", (Jogjakarta: 2021), Hlm. 35

²⁷ Ibid, Hlm. 39

penelitian ini meliputi sumber *primer* dan sumber *sekunder*. Adapun sumber *primer* berupa kitab suci *Alquran*. Sedang sumber *sekunder* berupa *kitab-kitab tafsir tahlili* serta buku, *artikel* dan berbagai literatur terkait kisah Maryam dalam *Alquran*, termasuk didalamnya literatur terkait tema-tema pendidikan *karakter* sebagai yang *relevan* dengan penelitian penulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam menyusun karya ilmiah ini adalah dengan melakukan pengkajian terhadap berbagai macam *dokumen*, baik berupa buku, *artikel*, skripsi dan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Data-data yang didapatkan kemudian akan dihimpun dan dianalisis berdasarkan permasalahan yang diteliti. Kemudian akan disimpulkan sesuai hasil penghimpunan dan analisis data sebelumnya.

5. Analisis Data

Dari berbagai data yang didapatkan, akan dilakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat *Alquran* yang berkaitan dengan kisah Maryam;
- b. Mempelajari dan menganalisis penafsiran ayat demi ayat dengan berdasar data yang dikumpulkan dari *kitab-kitab tafsir*;
- c. Melakukan penguraian ulang kisah Maryam dalam *Alquran* berdasar data yang telah dikumpulkan dan dianalisis;
- d. Melakukan *reinterpretasi* kisah dari *perspektif* pendidikan *karakter* perempuan;
- e. Menggali nilai-nilai pendidikan *karakter* yang terdapat dalam kisah Maryam dalam *Alquran*;
- f. Menganalisis pola dan bentuk pendidikan *karakter* yang terdapat dalam kisah Maryam dalam *Alquran*;
- g. Melakukan *elaborasi* dengan merumuskan kaidah-kaidah pendidikan *karakter* yang terdapat pada kisah Maryam dalam *Alquran*.

I. Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan memuat empat bab dengan rincian sebagai berikut:

1. Bab I; Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan memaparkan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan masalah, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, *metodologi* penelitian serta *sistematika* penelitian. Selain sebagai bagian awal dari penelitian, pemaparan tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum terkait isi dan keseluruhan penelitian penulis yang akan dimuat pada bagian-bagian berikutnya.

2. Bab II; Landasan Teori

Pada bab ini penulis akan mengemukakan teori-teori yang berkenaan dengan pendidikan *karakter* dimulai dari pengertian, jenis-jenis pendidikan *karakter*, dan lain sebagainya. Selain itu, penulis juga akan memuat teori mengenai tafsir maudhu'i sebagai alat analisis dan metode yang akan digunakan pada penelitian ini. Pemaparan teori-teoriterkait dimaksudkan agar dapat menjadi landasan serta memudahkan dalam pemberian batasan cakupan untuk analisis tema terkait yang akan penulis lakukan pada bab berikutnya.

3. Bab III; Metodologi Penelitian

Pada bab ini penulis akan mengemukakan hal-hal terkait metodologi penelitian. Hal tersebut diantaranya adalah jenis penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

4. Bab IV; Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini penulis akan mengemukakan beberapa penafsiran ayat-ayat kisah Maryam dalam Alquran, hasil pengkajian terhadap tafsir ayat-ayat tersebut serta kaitannya dengan tema pendidikan karakter meliputi nilai-nilai dan bentuk pendidikan *karakter* dari kisah tersebut. Pencantuman

beberapa penafsiran terkait dimaksudkan untuk dapat menambah dan memperkuat penguraian makna terhadap objek kajian yakni ayat-ayat kisah Maryam dalam Alquran, demikian kontruksi kisah menjadi lebih lengkap dan mendalam sehingga dari yang demikian dapat diperoleh nilai dan bentuk pendidikan karakter secara utuh.

5. Bab V; Penutup

Pada bab ini penulis akan memuat penutup yang mencakup kesimpulan dari penelitian, saran dan daftar pustaka. Pencantuman kesimpulan dimaksudkan untuk memberikan ringkasan terkait inti penelitian. Sedang saran sebagai rekomendasi bagi penelitian berikutnya, serta daftar pustaka sebagai bentuk pertanggung jawaban akademis penulis dengan mencantumkan sumber-sumber dari penelitian penulis.

